

ANALISIS KONSOLIDASI DAN TRANSFER ASET DALAM RESTRUKTURISASI PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI: STUDI KOMPARATIF TAHUN 2024

Silvy Winda Septiana, Shaqilla Andriani Wijaya, Lailna Ekatia Febrianasari
Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang,
Jawa Tengah 56116

Email: silvywinda97@gmail.com shaqilla.andrianiw@students.untidar.ac.id
lailnaekati14@gmail.com endangkartini@untidar.ac.id

ABSTRAK

Industri telekomunikasi Indonesia mengalami transformasi besar pada 2024 akibat peningkatan kebutuhan internet dan ekspansi jaringan fiber. Operator utama Telkom Group, IOH, XL Axiata, Smartfren, dan Link Net melakukan restrukturisasi seperti FMC, pembentukan FibreCo, kerja sama infrastruktur, dan penyederhanaan entitas. Perubahan ini memengaruhi penyajian laporan keuangan, terutama konsolidasi, eliminasi transaksi intra-grup, dan penilaian aset tidak lancar sesuai PSAK 65, 72, dan 73. Hasil kajian deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa laporan individual kurang merefleksikan kinerja yang sebenarnya, sedangkan laporan konsolidasi memberikan gambaran ekonomi lebih akurat meski lebih kompleks karena meningkatnya transaksi antar entitas. Aset tidak lancar menjadi aspek krusial dalam penentuan nilai perusahaan dan pengendalian risiko transfer pricing.

Kata Kunci: Telekomunikasi Indonesia, Restrukturisasi, Konsolidasi, PSAK, FMC, FibreCo

ABSTRACT

Indonesia's telecommunications sector underwent major transformation in 2024 driven by rising data demand and fiber network expansion. Key operators Telkom Group, IOH, XL Axiata, Smartfren, and Link Net implemented restructuring initiatives including FMC, FibreCo, infrastructure sharing, and post-merger simplification. These changes affected financial reporting, particularly consolidation, elimination of intercompany transactions, and fair value assessment of non-current assets under PSAK 65, 72, and 73. A qualitative descriptive analysis indicates that standalone financial statements are less reliable in reflecting actual performance, while consolidated reports offer more accurate economic representation despite increased complexity. Non-current assets are central in valuation and managing transfer pricing risk.

Keywords: Indonesian Telecommunications, Restructuring, Consolidation, PSAK, FMC, FibreCo

Article history

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism checker no 1419
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Industri telekomunikasi Indonesia sepanjang tahun 2024 mengalami dinamika yang sangat kuat sebagai respons terhadap meningkatnya ekspektasi konsumen terhadap layanan digital yang lebih cepat, andal, dan terintegrasi (A. P. Pratama, 2025). Pergeseran perilaku penggunaan data, transisi layanan dari jaringan tembaga ke fiber optik, serta meningkatnya kebutuhan integrasi antara layanan *fixed broadband* dan *mobile broadband* mendorong para

operator untuk melakukan berbagai penyesuaian strategis. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya restrukturisasi yang dilakukan oleh operator besar demi menyesuaikan model bisnis mereka dengan kebutuhan pasar yang berkembang dan tekanan persaingan yang semakin ketat.

Telkom Group menjadi entitas yang melakukan perubahan paling signifikan melalui pengalihan layanan IndiHome kepada Telkomsel. Langkah ini bukan hanya mencakup perpindahan jutaan pelanggan, tetapi juga transfer aset jaringan seperti *Optical Distribution Network* (ODN), *Optical Network Terminal* (ONT), infrastruktur fiber, serta perangkat *backbone* lainnya. Dampaknya terlihat langsung pada laporan keuangan individual Telkom dan Telkomsel, di mana pendapatan yang sebelumnya tercatat di Telkom kini beralih ke Telkomsel, sementara aset fiber Telkomsel meningkat tajam. Meski demikian, seluruh perubahan ini saling menghapus dalam laporan konsolidasi Telkom Group sehingga kinerja keuangan grup secara keseluruhan tetap terlihat stabil.

Di sisi lain, XL Axiata dan Link Net mengadopsi model FibreCo yang memisahkan fungsi penyedia layanan (ServeCo) dengan penyedia infrastruktur (InfraCo). Model ini diterapkan untuk meningkatkan efisiensi investasi serta memaksimalkan nilai komersial aset fiber yang semakin strategis di era digital. Implementasi struktur FibreCo memicu peningkatan transaksi sewa kapasitas antar entitas, yang pada akhirnya memperbesar kebutuhan eliminasi transaksi dalam laporan keuangan konsolidasi Axiata Group.

Smartfren mengambil jalur berbeda dengan memperkuat kolaborasi spektrum dan pemanfaatan tower bersama, yang menekan kebutuhan belanja modal namun meningkatkan nilai *Right-of-Use Assets* dalam laporan keuangannya. Sementara itu, IOH cenderung lebih stabil karena proses merger telah tuntas dan perusahaan berfokus pada penyelarasan kegiatan operasional tanpa perpindahan aset besar-besaran.

Keseluruhan transformasi ini memperlihatkan bahwa industri telekomunikasi Indonesia pada 2024 tidak hanya mengalami perubahan di tingkat operasional, tetapi juga mengalami pergeseran struktural yang memiliki dampak langsung terhadap penyusunan laporan keuangan (Setiawan et al., 2016). Transfer aset, transaksi antar perusahaan dalam satu grup, serta penilaian infrastruktur jaringan menjadi isu utama dalam memahami bagaimana operator menata kembali pelaporan keuangannya agar selaras dengan perubahan model bisnis yang mereka terapkan.

Transformasi industri dapat dilihat pada tabel berikut yang menggambarkan karakteristik perubahan strategis masing-masing operator:

Tabel 1. Ringkasan Transformasi Strategis Operator Telekomunikasi 2024

Perusahaan	Transformasi Utama	Perubahan Struktur Bisnis	Dampak Laporan Individual	Dampak Konsolidasi
Telkom Group	FMC IndiHome-Telkomsel	Mobile + Fiber dipusatkan di Telkomsel	Pendapatan induk turun, aset Telkomsel naik	Dampak kecil karena eliminasi
IOH	Efisiensi pascamerger	Konsolidasi BTS dan spektrum	Beban menurun, pendapatan stabil	Stabil
XL Axiata	Integrasi FibreCo	ServeCo-FibreCo	Aset fiber meningkat	Eliminasi meningkat
Smartfren	Spektrum dan tower sharing	Efisiensi CAPEX	ROU assets naik	Stabil
Link Net	Ekspansi fiber	FibreCo murni	Aset meningkat	Konsolidasi stabil

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa strategi transformasi yang diterapkan para operator sangat beragam, tetapi seluruhnya diarahkan untuk memperkuat daya saing dan meningkatkan efisiensi operasional. Penjelasan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa masing-masing operator memiliki fokus transformasi yang berbeda sesuai kebutuhan internal, tetapi seluruh langkah tersebut pada akhirnya berkaitan dengan penataan kembali aset tidak lancar, penyesuaian aliran pendapatan, serta perubahan struktur biaya.

Telkom Group (PT TELKOM, 2024), sebagai contoh, melaksanakan integrasi FMC dalam skala yang sangat besar dan belum pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia. Alih kelola bisnis *fixed broadband* ke Telkomsel menyebabkan perubahan besar pada komposisi pendapatan kedua perusahaan secara individual. Namun pada level konsolidasi, pengaruhnya relatif kecil karena seluruh transaksi antar entitas saling dieliminasi. Di sisi lain, XL Axiata (PT XL AXIATA, 2025) dan Link Net (Linknet, 2024) yang mengadopsi model FibreCo menghadapi kompleksitas konsolidasi yang lebih tinggi karena meningkatnya transaksi internal, terutama yang terkait dengan penyewaan kapasitas jaringan. Smartfren (TELECOM, 2024) menerapkan strategi efisiensi yang berdampak pada kenaikan nilai aset sewa, sementara IOH (PT INDOSAT, 2024) mempertahankan struktur operasional yang lebih stabil tanpa perubahan besar.

KERANGKA TEORI

Teori akuntansi yang mendasari penelitian ini meliputi PSAK 65 tentang Konsolidasi, PSAK 72 mengenai Pengakuan Pendapatan, serta PSAK 73 terkait Sewa. Ketiga standar tersebut memiliki peranan sentral dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan telekomunikasi, khususnya ketika terjadi proses restrukturisasi.

PSAK 65 menetapkan asas pengendalian atas perusahaan anak sebagai kewajiban perusahaan induk untuk menyusun laporan keuangan konsolidasian (Solekhah et al., 2025). Dalam industri telekomunikasi, pengendalian tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan saham mayoritas, tetapi juga oleh integrasi infrastruktur teknologi, perjanjian kerja sama jaringan, serta fungsi strategis anak perusahaan dalam ekosistem grup. Dengan demikian, setiap transaksi antar perusahaan dalam grup, termasuk transfer aset, wajib dieliminasi guna menghindari pengakuan ganda atas aset maupun pendapatan.

PSAK 72 menetapkan ketentuan terkait pengakuan pendapatan, khususnya pada sektor telekomunikasi yang banyak menggunakan skema bundling, kontrak jangka panjang, serta perpindahan pelanggan antar perusahaan (Balqis & Khaddafi, 2022). Migrasinya layanan IndiHome ke Telkomsel menjadi ilustrasi konkret bagaimana perpindahan kewajiban kinerja dari satu entitas ke entitas lainnya dapat memengaruhi waktu dan metode pengakuan pendapatan (IAI, 2017).

PSAK 73 mengatur perlakuan akuntansi atas kontrak sewa, termasuk tower leasing, fiber leasing, dan spektrum leasing yang kini semakin umum di industri telekomunikasi. Kenaikan aset hak-guna (ROU Assets) pada Smartfren dan XL mencerminkan penerapan standar tersebut (A. Pratama, 2021).

Ketiga standar ini menjadi kerangka penting yang memastikan bahwa restrukturisasi perusahaan tercermin secara akurat dalam laporan keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari laporan keuangan tahun 2023-2024, publikasi resmi operator, dokumen keterbukaan informasi, laporan tahunan, serta berbagai pernyataan perusahaan. Analisis dilakukan dengan membandingkan data operasional, posisi aset, dan pola pendapatan sebelum dan sesudah proses restrukturisasi.

Selain itu, penelitian juga melakukan telaah mendalam terhadap struktur konsolidasi masing-masing operator untuk memahami cara pencatatan transaksi internal dan prosedur eliminasi antar entitas. Pendekatan ini membantu menyoroti perbedaan antara laporan

keuangan individual dan konsolidasi, sehingga memudahkan identifikasi potensi penyimpangan angka yang timbul akibat perpindahan aset maupun transaksi intragroup (Restiningsih, 2025).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini memperdalam analisis sebelumnya dengan mengulas dampak strategis, operasional, dan akuntansi dari restrukturisasi yang terjadi sepanjang 2024. Industri telekomunikasi Indonesia saat ini berada pada fase penentuan, ketika kebutuhan efisiensi jaringan berhadapan langsung dengan kompetisi yang semakin ketat dan tuntutan percepatan transformasi digital. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menerapkan model bisnis baru yang menitikberatkan pada integrasi jaringan fiber, pemanfaatan infrastruktur melalui skema FibreCo, serta optimalisasi aset lewat praktik *sharing* dan *outsourcing*. Pergeseran ini menciptakan tantangan akuntansi yang cukup rumit, terutama terkait konsolidasi, penghapusan transaksi antar entitas, dan penilaian aset jangka panjang (Amalia, 2024).

Telkom Group mengalami perubahan paling signifikan setelah pengalihan IndiHome ke Telkomsel, yang secara substansial mengubah komposisi pendapatan dan aset antara induk dan entitas anak (Aosiliana, 2024). Pada laporan individual, Telkom memperlihatkan penurunan pendapatan akibat pelepasan segmen *fixed broadband*, sementara Telkomsel justru menunjukkan lonjakan pertumbuhan. Namun pada laporan konsolidasi, kinerja Telkom Group tetap relatif stabil karena seluruh transaksi internal saling dieliminasi. Situasi ini menegaskan bahwa konsolidasi penting untuk menyajikan kondisi ekonomi yang sebenarnya, serta menunjukkan bahwa laporan individual dapat memberikan gambaran yang keliru jika dipisahkan dari konteks restrukturisasi (Rohma et al., 2023).

Berbeda dengan Telkom, IOH berada dalam kondisi yang lebih stabil karena proses merger telah rampung sejak 2022. Penekanan perusahaan pada efisiensi jaringan dan pengelolaan beban keuangan membuat laporan individual dan konsolidasi memiliki pola yang lebih konsisten. Ketiadaan perpindahan aset besar antar entitas juga menyebabkan tingkat kompleksitas eliminasi transaksi menjadi rendah.

Sementara itu, menurut (Lisdyanto, 2024) XL Axiata dan Link Net menghadapi tantangan besar dalam implementasi FibreCo. Pemisahan peran antara penyedia layanan (ServeCo) dan penyedia infrastruktur (FibreCo) memicu meningkatnya transaksi sewa kapasitas jaringan, yang dicatat sebagai pendapatan atau beban antar entitas dan kemudian dieliminasi pada laporan konsolidasi Axiata Group. Pemisahan ini turut meningkatkan aset tidak lancar, khususnya aset fiber, sehingga memerlukan penilaian yang cermat agar tidak terjadi understatement maupun overstatement pada laporan individual maupun laporan konsolidasi.

Smartfren menunjukkan karakteristik berbeda karena portofolio perangkat LTE lama mulai memasuki fase nilai residu rendah, sehingga beban depresiasi meningkat. Namun strategi efisiensi berupa spektrum *sharing* dan tower *sharing* memicu kenaikan signifikan pada aset hak-guna (ROU). Hal ini menjadikan struktur neraca Smartfren unik dengan porsi aset sewa yang lebih besar dibanding operator lain. Secara ekonomi, pendekatan ini menekan kebutuhan belanja modal (CAPEX), tetapi meningkatkan kewajiban jangka panjang yang perlu diatur dengan hati-hati.

Untuk menggambarkan dinamika perbedaan pelaporan keuangan antar perusahaan, tabel komparatif berikut telah disusun untuk memperlihatkan intensitas restrukturisasi, aset dominan, serta kompleksitas konsolidasi:

Tabel 2. Komparasi Dampak Akuntansi dan Restrukturisasi 2024

Aspek Analisis	Telkom	IOH	XL Axiata	Smartfren	Link Net
Fokus Transformasi	FMC	Efisiensi	FibreCo	Sharing	FibreCo
Aset Dominan	Fiber	BTS	Fiber	ROU	Fiber

Lonjakan Transaksi Internal	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	Moderat	Tinggi
Risiko <i>Transfer Pricing</i>	Tinggi	Rendah	Tinggi	Moderat	Tinggi
Kompleksitas Konsolidasi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Moderat	Rendah

(Novitasari, 2025) Analisis komparatif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa masing-masing operator memiliki tingkat kompleksitas akuntansi yang berbeda, bergantung pada pola restrukturisasi dan volume transaksi internal di dalam grup. Telkom dan XL Axiata berada pada tingkat kompleksitas tertinggi karena tingginya perpindahan aset, perubahan model bisnis, dan aktivitas antar entitas yang intensif. Berbeda dengan IOH yang pasca-merger sudah memasuki fase stabil, kedua perusahaan tersebut masih harus menangani berbagai proses penilaian aset, eliminasi pendapatan internal, dan rekonsiliasi transaksi yang lebih besar (Statements, 2024).

Pada Telkom Group, pemindahan bisnis *fixed broadband* ke Telkomsel memicu peningkatan signifikan dalam aktivitas pencatatan pada kedua entitas. Telkom harus mencatat penurunan pendapatan yang besar di laporan individual, sedangkan Telkomsel melaporkan lonjakan pendapatan dan aset. Namun di tingkat konsolidasi, perubahan tersebut tidak terlalu terlihat karena seluruh transaksi antar entitas dieliminasi. Hal ini menunjukkan bahwa laporan individual tidak dapat digunakan sebagai acuan tunggal untuk menilai kondisi grup secara keseluruhan, sebab eliminasi internal dapat menutupi fluktuasi besar yang terjadi di masing-masing entitas. Dengan demikian, interpretasi laporan Telkom dan Telkomsel harus selalu dikaitkan dengan konteks restrukturisasi FMC yang sedang berlangsung (Pradono, 2021).

XL Axiata dan Link Net menghadapi tantangan lain yang dipicu oleh penerapan FibreCo. Pemisahan fungsi ServeCo dan FibreCo menyebabkan lonjakan transaksi internal, terutama transaksi sewa kapasitas fiber, *joint deployment*, dan mekanisme *revenue-sharing hybrid*. Semua transaksi ini perlu dicatat secara akurat agar eliminasi di laporan konsolidasi tidak menimbulkan kesalahan klasifikasi atau distorsi nilai. Tantangan terbesar dalam model FibreCo adalah menentukan nilai wajar aset fiber yang dipindahkan atau disewakan karena aset tersebut tidak memiliki harga pasar terbuka. Penilaiannya sangat bergantung pada proyeksi arus kas atau pendekatan biaya historis yang disesuaikan dengan umur ekonomis.

Penguatan FibreCo juga berdampak pada struktur biaya XL dan Link Net. Beban penyusutan fiber kini tersebar pada dua entitas, sehingga pembagiannya harus dilakukan secara akurat agar tidak terjadi *overstatement* atau *understatement* di salah satu pihak. Peningkatan transaksi sewa internal turut meningkatkan lease liabilities, yang berpengaruh terhadap rasio leverage perusahaan. Kondisi ini mengharuskan operator memperbaiki mekanisme pelaporan internal agar transaksi antar entitas konsisten di laporan individual maupun laporan konsolidasi.

Smartfren menghadapi dinamika yang berbeda karena struktur operasinya sejak awal banyak mengandalkan *sharing*, *outsourcing*, dan *leasing* (Tahunan & Keberlanjutan, 2024). Hal ini membuat nilai *Right-of-Use Assets* dalam laporan keuangannya lebih besar dibanding operator lain, serta menghasilkan struktur neraca dengan porsi liabilitas sewa jangka panjang yang dominan. Strategi ini membantu mengurangi kebutuhan CAPEX, tetapi menimbulkan tekanan pada amortisasi dan kewajiban sewa di masa mendatang. Jika pendapatan tidak tumbuh cukup cepat, hal ini dapat membatasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang.

Selain itu, Smartfren juga menghadapi efek penurunan nilai perangkat LTE lama yang sudah mendekati akhir umur manfaatnya. Tingginya depresiasi menekan laba bersih, sehingga strategi berbasis *sharing* dianggap pilihan untuk mengendalikan CAPEX. Namun, model ini sekaligus meningkatkan ketergantungan pada kontrak sewa jangka panjang yang membuat struktur biaya menjadi lebih kaku. Dengan demikian, Smartfren harus memastikan bahwa pertumbuhan pendapatan dari data dan layanan digital dapat mengimbangi peningkatan liabilitas sewanya.

Dari aspek regulasi, seluruh dinamika tersebut menunjukkan bahwa PSAK 65, PSAK 72, dan PSAK 73 memiliki peran penting untuk menjaga keandalan laporan keuangan operator. PSAK 65 memastikan bahwa laporan konsolidasi mencerminkan kendali ekonomi yang sebenarnya (Pratiwi et al., 2023). PSAK 72 memastikan pendapatan dari *bundling*, perpindahan pelanggan, dan kontrak jangka panjang dicatat secara wajar dan tidak menciptakan pendapatan semu. PSAK 73 menjamin bahwa transaksi sewa, sharing tower, dan penyewaan fiber tercatat secara konsisten sehingga kinerja operator dapat dibandingkan dengan lebih transparan.

Aset tidak lancar menjadi elemen yang paling sensitif selama restrukturisasi. Aset jaringan seperti fiber dan perangkat core memiliki umur manfaat yang panjang sehingga kesalahan dalam penilaiannya dapat berdampak besar pada laba bersih dan rasio keuangan seperti ROA atau *Debt-to-Asset Ratio*. Transfer aset dengan nilai yang tidak tepat juga bisa menurunkan kualitas laporan keuangan dan menimbulkan risiko audit. Karena itu, auditor harus melakukan pengujian nilai wajar secara lebih ketat, terutama terhadap operator yang tengah melakukan restrukturisasi besar seperti Telkom dan XL Axiata.

Restrukturisasi juga memengaruhi struktur biaya operator. Pergeseran dari CAPEX ke OPEX menjadi semakin umum karena operator lebih banyak mengandalkan sharing tower, sharing spektrum, dan model FibreCo. Aktivitas yang sebelumnya membutuhkan investasi besar kini dapat dilakukan melalui kontrak sewa panjang, sehingga CAPEX tahunan menurun dan EBITDA cenderung meningkat. Namun kenaikan liabilitas sewa akibat penerapan PSAK 73 mengharuskan perusahaan menjaga keseimbangan neraca dalam jangka panjang.

Perubahan struktur aset dan liabilitas ini juga memengaruhi strategi pendanaan operator. Meningkatnya nilai aset fiber dan kewajiban sewa jangka panjang membuat perusahaan harus menyesuaikan struktur modal untuk mempertahankan kelayakan kredit. Operator besar seperti Telkom dan IOH memiliki fleksibilitas lebih besar, sementara Smartfren harus lebih berhati-hati karena tingginya proporsi liabilitas sewa dapat menghambat ekspansi jaringan melalui pendanaan konvensional.

Secara bisnis, restrukturisasi 2024 menunjukkan pergeseran industri menuju integrasi layanan yang lebih kuat. Model FMC semakin dominan karena konsumen menginginkan pengalaman layanan yang terhubung antara broadband rumah dan layanan seluler. FibreCo juga menjadi pendekatan global karena memisahkan peran infrastruktur dan distribusi layanan sehingga investasi lebih efisien dan monetisasi aset meningkat.

Namun integrasi dan pemisahan fungsi tersebut harus dibarengi dengan praktik akuntansi yang transparan dan konsisten. Jika tidak dikelola dengan baik, restrukturisasi dapat menimbulkan masalah tata kelola seperti salah saji aset, pengakuan pendapatan yang tidak tepat, atau penyalahgunaan nilai transfer antar entitas. Karena itu, penerapan PSAK perlu didukung oleh sistem informasi akuntansi yang lebih andal, kontrol internal yang kuat, dan pengawasan manajemen yang ketat.

Pada akhirnya, laporan konsolidasi menjadi instrumen utama untuk memahami kondisi keuangan operator secara menyeluruh (Suhardian & Siswanti, 2025). Laporan individual sering kali memperlihatkan dampak restrukturisasi yang sangat besar pada satu entitas dan dapat memunculkan persepsi yang keliru. Sebaliknya, laporan konsolidasi memberikan gambaran yang lebih objektif karena menggabungkan seluruh aktivitas ekonomi dan menghapus transaksi internal. Dengan semakin kompleksnya restrukturisasi di industri telekomunikasi, kemampuan operator menjaga akurasi dan integritas pelaporan keuangan menjadi faktor penting untuk keberhasilan mereka di era digital.

KESIMPULAN

Restrukturisasi industri telekomunikasi Indonesia pada tahun 2024 mencerminkan perubahan signifikan baik dalam arah bisnis maupun dalam cara operator menyajikan laporan keuangannya. Perpindahan aset antar perusahaan, pergeseran komposisi pendapatan, meningkatnya volume transaksi intra-grup, serta penggunaan model sewa jaringan secara luas

membuat laporan keuangan individual tidak lagi cukup menggambarkan kondisi finansial yang sebenarnya. Sebaliknya, laporan konsolidasi menjadi sumber informasi utama karena mampu menampilkan kondisi ekonomi grup secara lebih menyeluruh dan stabil.

Aset tidak lancar terutama fiber optik, perangkat inti jaringan, dan perangkat jaringan *fixed broadband* menjadi elemen krusial dalam proses restrukturisasi tersebut. Ketidaktepatan dalam menilai aset-aset ini dapat memicu risiko transfer pricing maupun penyimpangan pada laporan posisi keuangan. Dalam konteks ini, penerapan PSAK 65, PSAK 72, dan PSAK 73 memiliki peran penting untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas restrukturisasi dicatat secara wajar, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keseluruhan proses restrukturisasi bukan sekadar langkah operasional, tetapi juga strategi keuangan dan akuntansi yang membutuhkan analisis yang matang. Operator yang mampu menata proses ini dengan baik akan berada pada posisi yang lebih kuat untuk bersaing dan beradaptasi dalam perkembangan industri di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. R. (2024). *Analysis of psak 65 implementation and its challenges in the consolidated financial statements of pt mayora indah tbk and subsidiaries*. 7.
- Aosiliana, P. (2024). *Implementasi PSAK 65 pada Laporan Keuangan Konsolidasi PT Astra Agro Lestari Tbk dan Entitas Anak*. 2(1), 130-142.
- Balqis, Z., & Khaddafi, M. (2022). *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi , Akuntansi dan Manajemen Analisis Penerapan PSAK 72 Terkait Pengakuan Pendapatan Kontrak Dengan Pelanggan Pada PT PLN (Persero) Kota Lhokseumawe*. 2(1).
- IAI, D. (2017). *PSAK 72 - Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan*.
- Linknet. (2024). *Annual Report Linknet*.
- Lisdyanto. (2024). *PERBANDINGAN HUKUM MERGER DAN AKUISISI DI INDONESIA DENGAN NEGARA-NEGARA ASEAN PERBANDINGAN HUKUM MERGER DAN AKUISISI DI INDONESIA DENGAN NEGARA-NEGARA ASEAN*. 2(12).
- Novitasari, I. (2025). *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*. 7, 1145-1163.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i3.6269>
- Pradono, W. (2021). *Analysis on Competition Type between Fixed and Mobile Broadband Services in Indonesia*. 19(2), 97-104. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2021.190202>
- Pratama, A. (2021). *PSAK 73. November*.
- Pratama, A. P. (2025). *Analisis Merger Pada PT Indosat Tbk (ISAT) Terhadap PT Hutchison 3 Indonesia (H3I)*. 3.
- Pratiwi, N. A., Wardana, R. P., Maharani, S., Kapten, J., Potrobangsang, S., Utara, M., & Tengah, J. (2023). *Penerapan PSAK Nomor 65 , PSAK Nomor 22 , Dan PSAK Nomor 4 Pada*. 3(3).
- PT INDOSAT. (2024). *PT INDOSAT Tbk DAN ENTITAS ANAK / AND SUBSIDIARIES* (Issue December).
- PT TELKOM. (2024). *ANNUAL REPORT TELKOM INDONESIA*.
- PT XL AXIATA. (2025). *LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN INTERIM PT XL AXIATA*. March.
- Restiningsih, F. (2025). *ANALISIS KONSOLIDASI LAPORAN KEUANGAN PADA ANAK PERUSAHAAN PT TELKOMSEL DENGAN KEPEMILIKAN TIDAK PENUH*. 24(12).

- Ridwan, M., Islam, U., Prof, N., Zuhri, K. H. S., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2024). *Oligopoli Telekomunikasi dan Inovasi : Analisis Dampak Masuknya STARLINK bagi Industri Telekomunikasi di Indonesia*. 2(12), 306-312.
- Rohma, M., Afendi, D., Pawyatan, U., & Kediri, D. (2023). *IMPLEMENTASI PSAK 65 PADA LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI PT . TELKOM INDONESIA TBK DAN ENTITAS ANAK*
- Setiawan, D., Ekonomi, F., Studi, P., Universitas, A., Bandung, B., Ekuitas, M., Kepemilikan, P., Pendahuluan, I., & Indonesia, D. (2016). *PENERAPAN PSAK 65 SERTA RELEVANSI PSAK 15 DAN 22 DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI*. 7(65), 1-10.
- Solekhah, I. R., Hidayah, N. N., Panggiarti, E. K., Astutik, E. P., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2025). *PENERAPAN PSAK 65 PADA PENYAJIAN UTANG ANTARPERUSAHAAN PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK. TAHUN 2024*. 24(12).
- Statements, C. F. (2024). *PT INDOSAT Tbk DAN ENTITAS ANAK / AND SUBSIDIARIES*. December.
- Suhardian, E., & Siswanti, I. (2025). *Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Determinants of Financial Distress with Institutional Ownership as a Moderating Variable in the Telecommunications Industry in Indonesia*. 3(5), 838-852.
- Tahunan, L., & Keberlanjutan, L. (2024). *PT Smartfren Telecom Tbk*.
- TELECOM, P. S. (2024). *Annual Report PT Smartfren Telecom Tbk*.